

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 396-400
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11640094)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11640094>

Eksistensi Tradisi Mbecek Pada Masyarakat Desa Temuguruh, Banyuwangi Dalam Pesta Pernikahan

Vivi Suaidin^{1*}, Nadila Putri Agustin², Friska Fania³, Farhan Hasinul⁴

¹²³⁴FISIP, Universitas Jember

Korespondensi penulis: suadinv@gmail.com

Abstrak

Tradisi *mbecek* merupakan tradisi turun temurun yang ada di desa temuguruh banyuwangi. *Mbecek* tidak merupakan kegiatan menghadiri suatu hajatan dengan membawa buah tangan untuk di berikan kepada orang yang memiliki hajatan. Dengan adanya tradisi ini masyarakat desa temuguruh akan mengusahakan kehadirannya untuk memenuhi undangan yang telah diberikan. Biasanya mereka akan membawa sumbangan berupa uang hingga sembako guna membantu orang yang sedang memiliki hajatan tersebut. *mbecek* tidak hanya untuk pergi ke pesta pernikahan saja, terkadang juga untuk menghadiri acara pesta khitanan, tasyakuran, dan berbagai acara lainnya. namun untuk penelitian kali ini memfokuskan pada pesta pernikahan. Nilai tradisi yang terkandung dalam *mbecek* ini menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai eksistensi *mbecek* di desa Temuguruh kabupaten banyuwangi ini. Nilai keteraturan sosial terbentuk dalam tradisi ini, masyarakat temuguruh akan menghadiri hajatan ini serta merta karena mematuhi aturan norma yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga mau tidak mau masyarakat akan *mbecek* ketika telah mendapatkan undangan. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi kehidupan masyarakat desa temuguruh dalam melakukan tradisi *mbecek*. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mendetail guna mengetahui eksistensi tradisi *mbecek* yang ada di tengah tengah masyarakat Desa Temuguruh

Kata kunci: Eksistensi, Mbecek, Pesta pernikahan

Abstract

The *mbecek* tradition is a tradition passed down from generation to generation in the village of Tempuguruh, Banyuwangi. *Mbecek* is not an activity of attending a celebration by bringing souvenirs to give to the person having the celebration. With this tradition, the people of Tempuguruh village will make an effort to be present to fulfill the invitation that has been given. Usually they will bring donations in the form of money and basic necessities to help people who are having a celebration. *Mbecek* is not only for going to weddings, sometimes also for attending circumcision parties, thanksgivings and various other events. However, this research focuses on weddings. The traditional values contained in *mbecek* attracted the author's attention to research further into the existence of *mbecek* in Tempuguruh village, Banyuwangi district. The value of social order is formed in this tradition, the tempuguruh community will attend this celebration immediately because they comply with the norms that exist in social life. So like it or not, people will *mbecek* when they receive an invitation. The research method in this writing uses a qualitative method with a case study approach, so that researchers can explore the lives of the Tempuguruh village community in carrying out the *Mbecek* tradition. So that researchers get detailed information to find out the existence of the *mbecek* tradition that exists among the people of Tempuguruh Village.

Keywords: Existence, Mbecek, Wedding party

Article Info

Received date: 30 May 2022

Revised date: 7 June 2024

Accepted date: 13 June 2024

PENDAHULUAN

Peradaban manusia tidak akan pernah lepas dari budaya. Kalangan romantik elitis memandang bahwasanya kebudayaan yang menentukan puncak prestasi hidup manusia (Chris Jenks, 1994). Hal tersebut menandakan bahwasanya budaya merupakan hal – hal yang sangat luar biasa dalam pencapaian manusia. Sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang dimana berperan sebagai wadah dan pendukung kebudayaan tersebut.

Kebudayaan sendiri lebih dikenal sebagai tradisi yang terbentuk dalam masyarakat berupa kepercayaan, ritual, serta adat istiadat. Tradisi sendiri merupakan suatu warisan leluhur yang menjadi

bagian dari kehidupan masyarakat. Sehingga tradisi ada karena penerusan informasi dari generasi ke generasi secara lisan maupun tertulis sehingga tetap ada hingga saat ini.

Setiap negara tentunya memiliki kebudayaan yang akan menjadikan ciri khas suatu negara tersebut salah satunya adalah Indonesia. Seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki keberagaman tradisi budaya, mengingat negara kita merupakan negara kepulauan tentu hal tersebut menjadikan Indonesia kaya akan Tradisi Budaya yang berbeda - beda setiap wilayah. Pulau Jawa termasuk wilayah yang kental akan budaya tradisi, dimulai dari tatanan kemasyarakatan hingga ranah keluarga memiliki tradisi budaya tersendiri.

Langkah awal dalam memasuki kemasyarakatan demi mencapai kehidupan sosial yang baik itu terletak pada perkawinan atau pernikahan. Dengan adanya persiapan perkawinan sanak saudara hingga tetangga sekitar akan turut merasakan hiruk pikuk persiapan yang dapat dikatakan cukup *njlimet*. Gotong royong yang sangat kuat dapat dirasakan ketika suatu keluarga mengadakan pesta pernikahan salah satunya adalah *Rewang*.

Rewang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tetangga sekitar dengan suka rela membantu sang pemilik hajatan dalam mengadakan pesta pernikahan. Mulai dari memasak hidangan utama, membuat kue untuk dihidangkan, hingga printilan pesta pernikahan lainnya. tidak hanya samapi disitu saja, ketika pesta pernikahan suatu keluarga diadakan pastinya akan mengundang sanak saudara hingga tetangga sekitar maupun tetangga jauh, dari situlah istilah *mbecek* muncul.

Mbecek merupakan kegiatan mengunjungi suatu pesta hajatan termasuk dengan membawa buah tangan bisa berupa beras, telur, mie, gula, dan kebutuhan pokok lainnya. seiring berjalannya waktu hal tersebut tergantikan dengan *ngamplop*, namun tidak sedikit masih membawa buah tangan berupa bahan bahan kebutuhan pokok tersebut . dari kegiatan tersebut yang menarik adalah, *mbecek* dilakukan bukan serta merta dengan suka rela melainkan adanya rasa tanggung jawab sosial yang ditanggung. Tidak hanya sampai disitu saja jika ditinjau secara mendalam dari tujuan latennya dapat dilihat hal tersebut merupakan kegiatan mengembalikan apa yang telah diberikan dari sang pemilik hajatan terhadap dirinya ketika memiliki hajatan dahulu. Atau dengan tujuan lain seperti menabung untuk kelak ketika dirinya memiliki hajatan orang yang diberi tersebut akan mengembalikannya.

Bagi masyarakat desa temuguruh *mbecek* merupakan tradisi gotong royong yang memiliki nilai religi, masyarakat yakin dengan adanya tradisi ini merupakan upaya saling membantu antar masyarakat, saling memberi satu sama lain. *Mbecek* secara terminology berasal dari kata becek yang bermakna rela berkorban dengan sepenuh hati, bekerja secara total yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu masyarakat lain, sehingga *mbecek* dapat dikatakan sebagai tradisi tolong menolong antar masyarakat (sunarto, 2015:369).

Hingga saat ini tradisi *mbecek* dilakukan oleh masyarakat Desa Temuguruh, Banyuwangi. Biasanya seseorang akan hadir jika mendapat undangan, terlepas dari itu masyarakat akan mengusahakan hadir agar tidak menjadi bahan cibiran tetangga yang lain. Kalaupun tidak bisa hadir, seseorang yang diundang tersebut akan menitipkan sebuah amplop atau *gawan* (buah tangan) kepada tetangga terdekat untuk diberikan kepada pemilik hajatan. Hal tersebut menjadikan kontrol sosial bagi masyarakat Desa Temuguruh

Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan atau makna sebenarnya dari *mbecek* yang hingga kini masih ada sampai saat ini dan menjadi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat Desa Temuguruh. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada perkembangan nilai dan makna *mbecek* dalam kehidupan sosial masyarakat, yang sebelumnya *mbecek* dipandang hanya sebagai rasa timbal balik atas apa yang sudah diberikan dahulu atau hutang. Kini *mbecek* dapat pula sebagai keteraturan sosial.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian yang kami lakukan ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh seseorang sosiolog amerika yang bernama Erving Goffman. Goffman memandang kehidupan sosial sebagai pertunjukan teater yang dimana individu adalah aktor yang berusaha menyajikan diri dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Ia memiliki berbagai konsep, namun dalam penulisan ini kami mengambil konsep keteraturan sosial yang dimana interaksi sosial mengikuti aturan dan norma yang tidak tertulis.

Analisis tradisi *mbecek* menggunakan teori interaksionisme simbolik menjadikan suatu pola tindakan manusia yang memiliki makna atas lingkungannya. Tradisi *mbecek* menjadi suatu kebiasaan

yang sudah mengakar dalam realitas yang telah tertanam dalam diri, sehingga dalam masyarakat memiliki peranan, disisi lain masyarakat menerima tradisi *mbecek* sebagai reaksi atas kehidupan dalam masyarakat.

Dalam konsepnya Goffman secara tidak tertulis masyarakat mengikuti aturan yang ada meskipun hal tersebut tidak tertulis. Masyarakat akan berusaha menghadiri undangan *mbecek* agar terhindar dari omongan tetangga lain jika tidak hadir. Disisi lain dengan adanya *mbecek* masyarakat secara tidak sadar terikat norma yang telah ada di dalam masyarakat meskipun norma tersebut tidak tertulis, hal tersebut terbukti dengan adanya keteraturan sosial yang tidak tertulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau rangkaian yang dipilih oleh penulis untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan metode kualitatif yang dimana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan *audiovisual*, dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus (Creswell, 2015 : 135)

Dalam penelitian ini studi kasus yang diangkat adalah fenomena tradisi *mbecek* yang ada di kehidupan masyarakat Desa Temuguruh. Sebagaimana kita ketahui tradisi *mbecek* ini tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat terutama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kegiatan menggali data diawali dengan melakukan pengamatan atau observasi. Observasi dilakukan terhadap beberapa orang yang sudah ditentukan dengan topik. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang biasa menghadiri acara hajatan pernikahan, kemudian, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun untuk menjawab rumusan permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi mbecek

a. Tradisi mbecek pada hajatan pernikahan

Tradisi *mbecek* ini merupakan tradisi yang memberikan sumbangan kepada orang yang sedang mengadakan suatu hajatan atau yang bisa disebut dengan *rewang*. Di Desa Temuguruh tradisi *mbecek* hanya ada pada pernikahan. Pemberian sumbangan tidak hanya ada saat hajatan pernikahan tetapi ada juga saat kelahiran, kematian, maupun membangun rumah. Namun itu tidak termasuk dalam tradisi *mbecek*. Di desa Temuguruh, pernikahan dianggap sebagai suatu ritual yang penting sehingga perlu diadakannya suatu hajatan yang besar-besaran. Perlengkapan untuk mengadakan suatu hajatan pernikahan pun sangat banyak dari mulai hidangan yang akan disuguhkan kepada tamu, *sound system*, hingga hiburan. Dengan adanya tradisi *mbecek* ini masyarakat juga ikut membantu dalam meringankan beban biaya hajatan karena untuk mengadakan suatu hajatan juga membutuhkan biaya yang cukup besar. Dalam pelaksanaan hajatan ini, tamu yang diundang biasanya merupakan teman, tetangga, ataupun kerabat dari keluarga. Untuk memberi kabar akan diadakannya sebuah hajatan maka masyarakat Desa Temuguruh ini memberikan undangan yang dicetak ataupun berupa tonjokan (berisi nasi, lauk pauk, serta jajanan kue tradisional lainnya). Umumnya dalam pemberian tonjokan ini hanya diperuntukkan pada saudara terdekat, tetangga dekat, ataupun orang-orang penting yang memiliki jabatan tinggi di Desa Temuguruh tersebut.

Bagi masyarakat Desa Temuguruh ini acara pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan harus dirayakan secara besar-besaran. Hajatan pernikahan pun biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita, namun terkadang ada juga hajatan pernikahan yang dilakukan di rumah mempelai lelaki dan tentunya hal tersebut memiliki perbedaan. Yang dimaksud perbedaan ini adalah terletak pada prosesi upacara adat dari temu manten hingga sungkeman yang dilakukan oleh pihak mempelai wanita, sedangkan hajatan di pihak mempelai lelaki tidak ada. Maka dari itu, pelaksanaan hajatan pernikahan oleh keluarga pihak wanita pun tentunya lebih besar dibandingkan oleh hajatan dari pihak lelaki. Umumnya hajatan pernikahan yang ada di Desa Temuguruh ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama inilah dimulai dengan pemberian tonjokan, lalu para warga yang *rewang* akan mengantarkan tonjokan tersebut kepada orang-orang yang sudah ditujukan. Pada sore

harinya soundsystem sudah dinyalakan menandakan acara sudah dimulai, dengan begitu para tamu yang mbecek akan mulai berdatangan. Lalu pada hari kedua ini merupakan hari dimana serangkaian acara pernikahan seperti akad nikah dan resepsi dilaksanakan. Biasanya di hari kedua ini sudah jarang orang yang datang untuk mbecek karena ketika resepsi sudah selesai seluruh perlengkapan resepsi dibongkar, namun biasanya ada pula yang mengadakan hajatan sampai malam hari dan terkadang ada hiburannya seperti orkes ataupun pengajian. Saat itulah orang-orang yang tidak sempat mbecek di siang hari memiliki kesempatan pada malam harinya.

b. Bentuk mbecek'an pada hajatan pernikahan

Pada tradisi mbecek ini terdapat beberapa sumbangan yang diberikan kepada orang yang mengadakan hajatan. Jadi, wujud dari sumbangan orang yang mbecek ini berupa barang dan uang dan biasanya yang memberikan sumbangan berupa sembako ialah ibu-ibu, sedangkan yang berupa uang biasanya para bapak-bapak tapi ada juga ibu-ibu. Jadi jumlah mbecek'an yang diberikan ini tergantung pada kedekatan hubungan dengan keluarga yang punya acara. Selain itu, biasanya jumlah yang diberikan juga bergantung pada jabatan yang dimilikinya. Berikut kedua bentuk mbecek'an pada hajatan pernikahan yang ada di Desa Temuguruh.

1) Barang

Ada beberapa macam barang yang disumbangkan saat mbecek. Biasanya barang yang disumbangkan kepada yang punya hajatan ini adalah bahan makanan pokok seperti beras, gula, minyak, ataupun mie keriting. Jadi, selain sembako ada juga yang menyumbangkan bahan makanan lain seperti pisang, ubi, roti, ataupun rokok yang biasanya dilakukan oleh para bapak-bapak yang memiliki hubungan kerabat dekat terhadap keluarga yang punya acara. Lalu biasanya setelah mbecek akan diberikan buah tangan atau yang bisa disebut dengan berkat. Dalam hal ini, berkat umumnya berupa hasil matang dari sembako yang disumbangkan tadi. Isinya ada nasi, lauk pauk, jajanan kue tradisional, terkadang dikasih buah jeruk atau yang lainnya. Adanya pemberian berkat ini merupakan tanda terimakasih dari keluarga yang punya hajatan kepada para orang yang mbecek.

2) Uang

Selanjutnya adanya pemberian sumbangan berupa uang yang sudah sangat sering dilakukan di Desa Temuguruh tersebut. Biasanya para sumbangan berupa uang ini dilakukan oleh bapak-bapak, namun kini tidak hanya bapak-bapak saja akan tetapi para ibu-ibu juga melakukannya. Uang yang disumbangkan ini biasanya dibungkus menggunakan amplop berwarna putih dan umumnya nama penyumbang akan ditulis di amplop tersebut. Di era modern ini yang semuanya serba instan dan cepat membuat sumbangan berupa uang saat mbecek menjadi pilihan yang tepat karena hal ini menjadi lebih praktis. Jadi, masyarakat Desa Temuguruh pada zaman dulu saat mbecek menggunakan bahan makanan seperti kelapa, ubi atau sawi, beras, minyak, gula, dll. Namun sekarang, masyarakat Desa Temuguruh lebih memilih memberikan sumbangan berupa uang saat mbecek karena mereka menganggap uang lebih simpel untuk disumbangkan. Selain itu, karena menurut warga Desa Temuguruh menyumbang berupa uang lebih murah daripada menggunakan barang-barang apalagi harga kebutuhan pokok yang cukup melonjak.

Nilai-nilai moral dalam pelaksanaan tradisi mbecek

Mbecek ini merupakan tradisi warisan yang memiliki nilai positif bagi masyarakat terutama nilai-nilai moral yang masih bisa dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Temuguruh. Nilai-nilai moral tersebut perlu diimplementasikan kedalam suatu norma agar nantinya nilai-nilai tersebut dapat berfungsi bagi kehidupan masyarakat Desa Temuguruh itu sendiri dan nilai-nilai moral dalam tradisi mbecek di Desa Temuguruh ini sebagai berikut:

a). Nilai-nilai moral dalam tradisi mbecek pada hajatan

Nilai moral dalam tradisi mbecek yang diadakan dalam suatu hajatan pernikahan ini yang dimana tujuan dari orang-orang yang datang mbecek tersebut adalah untuk memberikan sumbangan yang dimana sumbangan ini sebagai wujud bantuan kepada keluarga yang sedang mengadakan acara hajatan karena mengadakan suatu hajatan ini membutuhkan biaya yang lumayan besar. Sehingga tetangga sekitar ataupun kerabat dekat datang untuk mbecek agar meringankan beban biaya dari hajatan tersebut. Disaat diadakannya hajatan, maka masyarakat Desa Temuguruh ini berbondong-bondong untuk memberikan sumbangan agar sekiranya dapat mengurangi beban biaya yang mereka tanggung untuk mengadakan suatu hajatan. Aktivitas tolong-menolong inilah sebagai wujud gotong-royong antar masyarakat Desa Temuguruh tersebut.

b). Nilai-nilai moral dalam bentuk mbecek

Nilai-nilai moral dalam bentuk mbecek ini memiliki kegunaan bagi keluarga yang memiliki hajatan. Mbecek'an yang telah diterima baik berupa barang ataupun uang dapat digunakan untuk menutup biaya hajatan yang cukup besar. Umumnya mbecek'an yang berupa barang seperti sembako (beras, minyak, gula, dll) terkadang juga rokok yang dapat digunakan untuk memberikan sebuah suguhan kepada tamu lainnya. Hal ini disebabkan karna masyarakat Desa Temuguruh sudah mempersiapkan segala suguhan untuk tamu sebelum acara dimulai. Mbecek'an yang berupa uang pun dapat meringankan beban biaya bagi keluarga yang mengadakan acara hajatan, apalagi sekarang ini bentuk mbecek'an semakin bergeser dalam bentuk uang karena hal ini mempermudah bagi tuan rumah untuk balik modal lagi karena uang tersebut bisa langsung digunakan oleh tuan rumah untuk keperluan membayar hajatan seperti orkes, soundsystem, dekor, dll.

c). Nilai-nilai moral dalam pemberian mbecek'an

Nilai-nilai moral dalam tradisi pemberian mbecek'an ini menjadi salah satu tujuan bagi masyarakat Desa Temuguruh untuk bersilaturahmi. Tradisi mbecek di Desa Temuguruh ini berperan sangat penting untuk menjaga serta mempererat tali silaturahmi karena melalui mbecek ini para tetangga sekitar, teman, kerabat dekat bisa berkumpul bersama. Hal itulah yang membuat masyarakat Desa Temuguruh menjadi lebih rukun. Dalam tradisi mbecek ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Temuguruh untuk berkumpul serta menyambung silaturahmi antar sesama. Melalui tradisi inilah keluarga yang kemungkinan tinggalnya jauh dan jarang bisa ketemu dapat berkumpul kembali saat diadakannya acara hajatan tersebut karena masyarakat akan saling berkumpul dan menjadi satu tanpa membedakan suatu agama, ras, bahasa, suku, dll sebab semuanya bersatu serta berkumpul dalam acara hajatan tersebut.

SIMPULAN

Mbecek merupakan tradisi yang sudah ada turun temurun dari leluhur terdahulu, bagi masyarakat Desa Temuguruh tradisi tersebut tidak serta merta hanya menghadiri pesta hajatan saja melainkan tersirat nilai religi yang dimana dipercaya dalam bergotong royong akan memberikan nilai saling membantu. Tidak hanya itu saja dengan adanya tradisi *mbecek* menjadikan hubungan masyarakat desa temuguruh semakin erat, disisi lain juga menjadikan ajang bertemu dengan saudara jauh sehingga dapat mempererat rasa persaudaraan diantara satu sama lain.

REFERENSI

- Creswell, Jhon W . (2015). *Penelitian Kualitatif Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febriansyah, Reyhan A. (2022) Teori Interaksionisme Simbolik Erving Goffman (Konsep Dasar Dramaturgi). Kompasiana.com Available at : https://www.kompasiana.com/reyhanabdilfebriansyah7357/634fe20a1c59b73ff90e0d52/teori-interaksionisme-simbolik-erving-goffman-konsep-dasar-dramaturgi?lgn_method=google, diakses tanggal 7 Juni 2024
- Jenks Chris. (2017). *Culture Studi Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(2)74-78.
- Rachmawati, S . A & Anwar, M . A (2021) Budaya Dan Tradisi Buwuh Sebagai Hutang Piutang Dalam Adat Pernikahan Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4 (3) 69-83
- Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1.